

ALIH FUNGSI LAHAN DAN PERUBAHAN MASYARAKAT DI KECAMATAN CIMANUK, KABUPATEN PANDEGLANG

Land Conversion and Changes in Agricultural Communities at Cimanuk Subdistrict, Pandeglang Regency

Susvia Delta Kusdiane*), Endriatmo Soetarto, dan Satyawan Sunito

*)Program Studi Sosiologi Pedesaan, Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia,
Sekolah Pasca Sarjana IPB

*)E-mail: Kusdiane@gmail.com

ABSTRACT

Cimanuk Subdistrict is known with rice brand called "beras cimanuk", which is a quality rice-producing area in Pandeglang Regency, but land use due to regional development has affected the lives of farmers, especially the younger generation of local farmers. This study aims to see how the conversion of agricultural land has a significant impact on social change in society, especially in the survival of generations of farmers. Data collection was conducted from April to June 2016 with interview techniques involving 21 informants consisting of tenants, landowners, surrounding communities, and agricultural extension agents. Data analysis was carried out descriptively. The results of the study concluded that land use change affected the declining role of agriculture in the socio-economic life of the community. the fading of the meaning of agricultural land became a driver in the difficulty of realizing the regeneration of farmers in Cimanuk subdistrict

Keywords: land conversion, social changes, young generation of agriculture

ABSTRAK

Kecamatan Cimanuk dikenal dengan *brand* beras cimanuk merupakan kawasan penghasil beras berkualitas di Kabupaten Pandeglang, namun alih fungsi lahan akibat pengembangan wilayah telah berdampak terhadap kehidupan masyarakat petani terutama pada generasi muda petani setempat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana alih fungsi lahan pertanian memberi dampak yang signifikan dalam perubahan sosial di masyarakat terutama dalam keberlanjutan generasi petani. Pengumpulan data dilakukan pada bulan April sampai dengan Juni 2016 dengan teknik wawancara melibatkan 21 orang informan yang terdiri dari petani penggarap, pemilik tanah, masyarakat sekitar, dan penyuluh pertanian. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa alih fungsi lahan berpengaruh terhadap meluruhnya peranan pertanian pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat. semakin luntarnya makna lahan pertanian menjadi penorong dalam sulitnya terwujud regenerasi petani di Kecamatan Cimanuk

Kata Kunci: alih fungsi lahan, perubahan sosial, generasi muda pertanian

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor yang berkontribusi penting dalam pembangunan nasional Indonesia karena perannya dalam pembentukan PDB, penyerapan tenaga kerja, dan sumber pendapatan masyarakat, serta perannya dalam memproduksi produk pertanian untuk penyediaan pangan, pakan, industri dan ekspor (Yunita 2018). Pertiwi dan Saleh (2010) memaparkan bahwa pembangunan pertanian di Indonesia tidak semata-mata hanya dilakukan untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian, namun juga diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya.

Lahan merupakan salah satu faktor produksi penting komoditas pertanian. Namun sebagai negara berkembang, Indonesia terus mengalami pembangunan yang ditandai dengan industrialisasi yang menyebabkan terjadinya perubahan struktur pemilikan lahan pertanian, pola hubungan kerja, dan struktur pendapatan petani di pedesaan (Elizabeth 2007).

Kabupaten Pandeglang termasuk salah satu kota kecil yang menjadi salah satu kawasan pertanian di Provinsi Banten. Industrialisasi dan pertambahan penduduk menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian di wilayah ini. Manusia sebagai pengguna lahan utama jumlahnya terus meningkat seiring dengan berjalannya waktu

(Rusmawan 2007). Keeterbatasan lahan menyebabkan alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Pandeglang terjadi hampir di semua kecamatan, di antaranya Kecamatan Cimanuk.

Alih fungsi lahan akan menjadi masalah apabila dilakukan pada lahan pertanian produktif misalnya pada areal persawahan di Kecamatan Cimanuk. . Dalam sewindu terakhir, diperkirakan setiap tahunnya terjadi alih fungsi lahan sawah seluas 10 hektar di Kecamatan Cimanuk menjadi perumahan penduduk dan fasilitas umum (seperti pesantren, puskesmas, dan jalan tol).¹Perkembangan wilayah merupakan salah satu penyebab terjadinya alih fungsi lahan. Perkembangan suatu daerah ditentukan oleh potensi andalan dan unggulan yang dapat dijadikan sumber pendapatan asli daerah (Ante et. Al 2016). Alih fungsi lahan pertanian berdampak negatif memberikan dampak negatif terhadap kestabilan ekologi dan kesuburan tanah yang pada akhirnya berpengaruh pada pendapatan rumah tangga petani.

Dalam perkembangannya, alih fungsi lahan pertanian yang terjadi di Kabupaten Pandeglang dipengaruhi oleh banyak faktor. Diantaranya, bertambahnya penduduk yang membuat masyarakat terpaksa untuk membuka lahan dan dijadikan bangunan, aspek

1. Sebagian besar lahan yang dibuka adalah wilayah Rangkasbitung namun terdapat pula di wilayah Kabupaten Pandeglang dan tepat diatas lahan yang produktif.

pelayanan masyarakat seperti puskesmas/sekolah juga belum tersedia merata sehingga membuat banyak lahan sawah yang akhirnya dialihfungsikan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah lemahnya kebijakan dari pemerintah mengenai tata kelola lahan khususnya untuk lahan pertanian. Pemerintah provinsi dan kabupaten belum memiliki visi dan misi yang sama dalam tata kelola lahan sehingga kesulitan untuk menangani alih fungsi lahan yang marak terjadi di Kabupaten Pandeglang. Hal ini juga didukung oleh perubahan budaya masyarakat setempat yang memandang nilai lahan bukan lagi terikat dengan masyarakat namun lebih bersifat material. Perubahan pandangan masyarakat terhadap lahan tersebut secara tidak langsung membuat strategi nafkah masyarakat pun berubah yang kemudian berakibat pada perubahan dalam segi ekonomi masyarakat.

Rumusan Masalah

Alih fungsi lahan pertanian membawa dampak negatif bagi masyarakat pertanian secara umum. Masyarakat desa khususnya yang mayoritas bergerak pada sektor pertanian melihat bahwa tanah yang menjadi lahan pertanian menjadi sangat penting artinya bagi kehidupan (Rahardjo 1999). Dampak terbesar dirasakan oleh petani penggarap dan buruh tani yang tidak memiliki lahan atau hanya bekerja pada pemilik lahan akibat kehilangan pekerjaan. Widyanta (2013) mengungkapkan bahwa capaian gemilang materialisme meminggirkan solidaritas kehidupan bersama dan kualitas ekologi masyarakat agraris. Masyarakat yang paling terdampak dari fenomena ini adalah buruh tani. Permana (2012) menerangkan bagi kaum buruh, tak ada jalan lain selain menyesuaikan diri dengan sistem kapitalisme, meskipun hal ini merepresi dan mendistorsi kualitas esensial mereka sebagai manusia. Di lain pihak, bekerja atau menjadi buruh sesungguhnya merupakan realisasi potensi mereka sebagai makhluk yang bebas dan sadar.

Alih fungsi lahan pertanian juga berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, tidak hanya bagi pemilik lahan namun tetapi juga bagi para petani penggarap. Perubahan sosial yang diakibatkan alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Pandeglang sudah dirasakan masyarakat seperti turunnya pamor beras Cimanuk dan hilangnya pendapatan petani penggarap karena berkurangnya lahan pertanian. Struktur penguasaan lahan pun berubah seiring dengan alih fungsi lahan pertanian apalagi dengan terus bertambahnya jumlah penduduk dan semakin berkurangnya cadangan tanah yang dapat digunakan sebagai lahan pertanian. Pola penguasaan lahan semakin individualistik dan mengorbankan pengawasan komunal yang dahulu pernah ada (Tjondronegoro 1984).

Kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat secara langsung berubah perlahan disebabkan alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Pandeglang khususnya masyarakat petani di Kecamatan Cimanuk. Aspek sosial yang berubah seiring perkembangan waktu adalah meluruhnya makna tanah dalam masyarakat, terutama bagi generasi muda. Menarik dibahas bagaimana perubahan penggunaan lahan serta meluruhnya makna tanah bagi masyarakat di Kecamatan Cimanuk tersebut. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana perubahan yang terjadi pada penggunaan lahan pertanian berdampak pada kehidupan sosial masyarakat di Kecamatan Cimanuk, khususnya pada keberlanjutan generasi petani.

Kerangka Teori

Shanin (1971), mendefinisikan petani sebagai produsen pertanian skala kecil yang menggunakan peralatan yang sederhana dan

mengerjakan lahan dengan tenaga kerja keluarga, dimana hasil produksi sebagian besar digunakan untuk konsumsi pribadi dan untuk memenuhi kewajiban mereka kepada pemegang kekuatan politik dan kekuatan ekonomi. Moore (1966) dalam Fajrin (2011), mencirikan petani sebagai kelompok yang berbeda dengan kelompok masyarakat yang lain, dengan melihat posisinya sebagai golongan yang ter subordinasi serta mempunyai budaya yang tersendiri.

Arifin (2014) mengungkapkan tentang tipe-tipe masyarakat yaitu masyarakat kecil yang belum mengenal tulisan serta masih mengandalkan teknologi sederhana dan masyarakat kompleks yang sudah mengenal tulisan serta menguasai teknologi yang semakin maju dibanding masyarakat kecil. Petani bisa saja masuk dalam kedua tipe masyarakat tersebut. Petani pada saat ini umumnya telah mengenal teknologi yang semakin maju. Kemudahan akses informasi membuat masyarakat mudah untuk bergerak dari masyarakat kecil ke masyarakat kompleks.

Masyarakat sesederhana apapun masih bersifat dinamis yang sewaktu-waktu dapat berubah seiring perkembangan zaman. Termasuk juga masyarakat petani yang dalam kehidupannya tidak bisa lepas kaitannya dengan tanah/lahan. Oleh sebab itu, sekecil apapun perubahan yang ada kaitannya dengan lahan dapat membuat perubahan-perubahan dalam masyarakat petani.

Pada masyarakat tradisional, keberadaan lahan/tanah sebagai sumber kehidupan dimuliakan dan dihormati oleh masyarakat. Hubungan yang ada antara manusia dengan tanah tidak hanya sebagai hubungan antara orang dengan alat-alat produksi. Penghormatan terhadap tanah semakin berkurang pada masyarakat petani yang sudah maju (Tauchid 2009). Kemunduran dalam pemaknaan tanah oleh masyarakat sejatinya tidak dapat dihalangi dikarenakan perkembangan masyarakat sendiri semakin maju seperti yang terjadi di Kabupaten Pandeglang. Masyarakat tidak lagi berfikir tentang tanah yang memiliki nilai-nilai tradisional di dalamnya namun lebih kepada bersifat ekonomi bagi mereka.

Alih fungsi lahan pertanian ke lahan non pertanian memberi dampak dalam berbagai aspek di dalam kehidupan masyarakat. Tjondronegoro & Wiradi (1984) mengungkapkan bahwa tanah bukan sekedar sebagai sumber pendapatan bagi petani namun juga memiliki fungsi sosial sebagai sarana untuk berinteraksi antar masyarakat dan juga sebagai tempat masyarakat untuk sberkembang. Oleh karena itu, Namun seiring perkembangan zaman, perpindahan kepemilikan tanah maupun fungsinya membuat banyak perubahan dalam masyarakat.

Perubahan masyarakat sejatinya menjadi salah satu proses dari perkembangan kehidupan manusia. Suwarsono & So (2006) mengungkapkan tentang teori evolusi yang menyebutkan bahwa masyarakat berkembang seperti garis lurus. Dalam artian, masyarakat berkembang dari masyarakat primitif ke masyarakat modern.² Perubahan sosial dapat berdampak positif maupun negatif. Peluruhan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat pasca banyaknya alih fungsi lahan pertanian merupakan salah satu efek negatif. Masyarakat menjadi kehilangan sarana untuk berinteraksi, hilangnya sumber-sumber nafkah dari sektor pertanian menyebabkan generasi muda juga enggan untuk menekuni bidang pertanian karena lebih tertarik untuk bekerja menjadi buruh di luar sektor pertanian akibat perkembangan ekonomi yang banyak menyerap tenaga kerja. Alih fungsi lahan pertanian menyebabkan buruh tani kehilangan patron (Scott 1993 dikutip Sahab 2002). Modernisasi dan industrialisasi demi pembangunan ekonomi menyebabkan populasi tenaga kerja pertanian mengalami 2. Meski teori ini merupakan teori lama namun dapat kita lihat pada zaman sekarang tentang perkembangan manusia seolah sejalan dengan teori evolusi ini.

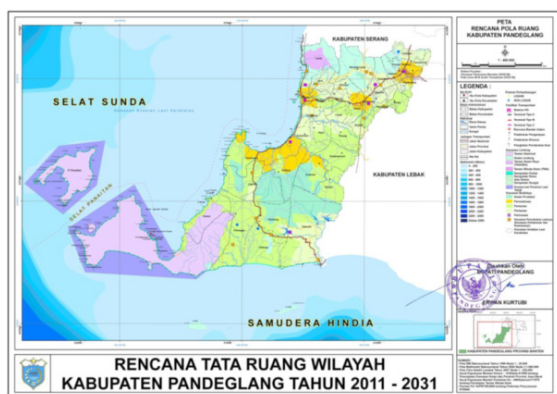
penurunan (Bernstein 2015). Konversi lahan pertanian mendapat sentimen negatif karena tidak adanya keberimbangan antara kepentingan pembangunan dengan kepentingan petani kecil (smallholders) (Putri et al. 2018).

Alih fungsi lahan pertanian tidak hanya menyebabkan berkurangnya tenaga kerja bidang pertanian yang berpengaruh pada produksi komoditas, namun juga memberi dampak pada kehidupan sosial di masyarakat. Lahan bagi petani tidak hanya bernilai ekonomi namun juga sosial. Keterikatan antara lahan pertanian dan petanimenumbuhkan berbagai kearifan lokal yang mulai luntur seiring dengan berkurangnya lahan pertanian. Ketersediaan lahan pertanian yang semakin berkurang membuat aspek-aspek sosial dalam masyarakat ikut berubah seperti halnya modal sosial. Hal ini sangat disayangkan karena komponen-komponen modal sosial di dalam masyarakat seperti jaringan, norma dan kepercayaan merupakan bagian dari kehidupan sosial yang mendorong tindakan kolektif secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (Amanda 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berparadigma konstruktivistik. Paradigma adalah kumpulan sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir dalam penelitian (Bogdan dan Biklen 1982). Paradigma konstruktivistik memandang bahwa realitas yang ada dalam masyarakat dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri. Konstruksi adalah upaya untuk menjelaskan atau menafsirkan pengalaman subyektif aktor (Guba dan Lincoln 1989). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan data primer yang berasal dari hasil wawancara dengan informan dan dukungan data sekunder yang diperoleh dari pemerintah setempat. Sebanyak 21 orang informan di Kecamatan Cimanuk yang terdiri atas petani penggarap, pemilik tanah, masyarakat sekitar, dan penyuluh pertanian diwawancarai dalam bulan april sampai dengan bulan juni 2016 Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Wilayah kabupaten Pandeglang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah tahun 2011-2031 mayoritas diperuntukkan sebagai lahan pertanian. Termasuk Kecamatan Cimanuk yang memang menjadi salah satu daerah penghasil padi berkualitas. Namun dengan berbagai perkembangan/pembangunan daerah, ketersediaannya semakin menyempit. Diluar dampak langsung berupa berkurangnya produksi padi, dampak lebih kompleks adalah mengenai perubahan sosial dalam masyarakat.

Generasi muda menjadi yang terdampak cukup signifikan dari fenomena berkurangnya lahan pertanian di Kecamatan Cimanuk. Generasi muda yang diharapkan dapat meneruskan keberlanjutan pertanian di Kecamatan Cimanuk menjadi terancam

keberadaannya.



Kecamatan Cimanuk sendiri memang bukan menjadi kawasan dengan luas lahan paling besar. Namun seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kawasan ini menjadi lokasi terbaik dengan brand beras cimanuk yang kualitasnya dapat bersaing dengan produk beras lain. Dengan kelebihan ini, pertanian (padi) di Kecamatan Cimanuk menjadi identitas yang ada dalam masyarakat setempat. Hal ini membuat keberlanjutan generasi harus menjadi fokus untuk turut serta mempertahankan identitas masyarakat setempat sebagai masyarakat tani.

a. Tanah dan sumber nafkah bagi masyarakat pertanian Cimanuk

Di Indonesia, rendahnya tingkat kesejahteraan petani kecil menjadi satu permasalahan yang terus diupayakan pemecahannya. Putra dan Suyatna (2018) mengungkapkan bahwa isu peningkatan kesejahteraan petani menjadi primadona bangunan kebijakan di Indonesia. Era berganti namun isu ini tetap menjadi primadona untuk diwacanakan para elite penguasa mulai dari pemerintah di pusat sampai di daerah. Isu ini pula melahirkan pembajakan kepentingan elit politik dan kesejahteraan semu yang dinikmati para petani sebagai obyek atas pewacanaan isu tersebut.

Kesejahteraan petani ditentukan oleh struktur kepemilikan dan penguasaan lahan. Persepsi petani terhadap lahan dan kepemilikannya mengalami perubahan konstitusi dari masyarakat pra-kapitalis menuju masyarakat kapitalis (Rozy et al. 2018). Petani sebagai golongan yang terdampak alih fungsi lahan berusaha keras untuk mempertahankan kesejahteraan rumah tangganya meski dengan terpaksa meninggalkan pekerjaan awal mereka sebagai petani. Alih fungsi lahan yang terjadi di Kabupaten Pandeglang sedikit banyak telah merubah kehidupan masyarakatnya karena Pandeglang merupakan salah satu daerah yang dijuluki lumbung padi di Provinsi Banten. Pembangunan wilayah di Pandeglang membuat lahan pertanian yang tersedia berkurang secara signifikan yang selain berpengaruh terhadap penurunan produksi juga kehidupan petani. perubahan luas lahan pertanian adalah sebagai berikut: tahun 2013 tercatat luas lahan pertanian seluas 4.045 ha dan menyusut tahun 2014 yaitu seluas 2.364 ha. Penyusutan luas lahan pertanian terus berlangsung hingga 2016 yaitu seluas 1.858 ha.³

Dampak alih fungsi lahan terhadap petani terlihat pada kehidupan sosial ekonominya. Kehidupan sosial berkaitan pada hubungan yang ada dalam masyarakat petani yang karena hilangnya lahan memudar pula hubungan sosialnya. Dalam kehidupan masyarakat petani, hubungan sosial juga dapat berpengaruh terhadap kehidupan 3. Pengurangan luas tanah pertanian di Kecamatan Cimanuk menurut Kecamatan Cimanuk Dalam Angka tahun 2014, 2015 dan 2017

ekonominya. Sebagai contoh adalah hubungan antara pemilik lahan dan penggarap maupun buruh tani, ketiganya memiliki hubungan patron-klien yang cukup kuat. Dharmawan (2007) mengungkapkan bahwa hubungan patron-klien menjadi salah satu social security net di pedesaan. Ikatan-ikatan sosial dalam masyarakat tersebut mampu memelihara ketahanan ekonomi rumah tangga sekalipun dalam kondisi krisis. Hubungan dalam masyarakat ini terbukti dapat menjamin keberlangsungan kehidupan masyarakat.

Alih fungsi lahan berhubungan dengan kehidupan sosial ekonomi termasuk dalam strategi nafkah petani. Dharmawan (2007) juga mengungkapkan bahwa modernisasi pedesaan telah membawa ketimpangan (inequality) akses terhadap sumber-sumber nafkah bagi masyarakat. Terbatasnya atau timpangnya akses masyarakat terhadap sumber-sumber nafkah membuat hanya mereka yang memiliki modal ekonomi atau kekuasaan yang dapat mengakses lahan yang tersisa.

Pada akhirnya strategi nafkah yang diungkapkan Dharawan (2007) tidak terbatas hanya modal ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat namun lebih kepada aspek-aspek sosial dalam masyarakat seperti gotong royong, paguyuban petani, interaksi antar masyarakat yang berubah. Interaksi sosial justru memiliki andil kuat membentuk kehidupan ekonomi masyarakat. Sektor pertanian yang ditinggalkan oleh generasi muda akibat alih fungsi lahan dan peluang ekonomi di luar sektor pertanian secara perlahan merubah identitas masyarakat di Cimanuk yang sebelumnya adalah masyarakat petani.

Strategi nafkah tidak dapat dilepaskan dari akses masyarakat terhadap sumber-sumber nafkah. Ribot dan Peluso (2003) menjelaskan mekanisme akses terbagi atas dua yaitu akses berdasarkan hak dan akses berdasarkan struktur dan relasi. Akses berdasarkan struktur dan relasi dipengaruhi oleh serangkaian kuasa (bundle of power) yaitu teknologi, kapital, pasar, tenaga kerja, pengetahuan, otoritas, identitas sosial, dan relasi sosial yang berkaitan satu sama lain.

Relasi sosial diproduksi dan direproduksi oleh modal sosial yang ada dalam masyarakat desa. Pranadji (2006) mengungkapkan bahwa inti dari modal sosial adalah budaya, sehingga penguatan modal sosial perlu diawali dari penguatan nilai-nilai budaya setempat. Bagi masyarakat petani, berbagai kegiatan yang biasa mereka lakukan seperti proses *tandur* ataupun panen merupakan tradisi dalam masyarakat.

Hilangnya lahan garapan menyebabkan peluruhan budaya pertanian dan merubah strategi nafkah rumah tangga petani. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan Pujiriyani et al. (2018) bahwa semakin longgarnya ikatan antara masyarakat di pedesaan dengan aktivitas pertaniannya menyebabkan pertanian tidak lagi menjadi sumber penghidupan utama sehingga budaya pertanian semakin hilang dalam masyarakat.

b. Meluruhnya peranan pertanian pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat

Berubahnya identitas masyarakat

Lahan pertanian sejatiya memiliki nilai yang rendah dibanding peruntukan non pertanian, hal ini menjadikan lahan pertanian secara terus-menerus akan mengalami konversi lahan ke non pertanian (Dewi dan Rudiarto 2013). Sebagai daerah dengan mayoritas masyarakat bekerja pada sektor pertanian, masyarakat di Kecamatan Cimanuk pada umumnya memiliki karakter yang tidak berbeda dari masyarakat tani di daerah lainnya. Adanya perkumpulan petani serta kehidupan masyarakat yang cenderung masih bersifat tradisional menguatkan identitas masyarakat di

Kecamatan Cimanuk yang mayoritas bergelut di sektor pertanian. Handlin dalam Elizabeth (2007) mengungkapkan bahwa masyarakat petani umumnya tidak berbeda dengan masyarakat lain, hanya saja masyarakat petani memiliki karakteristik tersendiri diantaranya: memiliki keterikatan yang erat pada tanah, keterikatan terhadap desa dan komunitas lokal, pentingnya keluarga secara sentral, perkawinan menjadi salah satu persiapan kecukupan ekonomi menuju makmur; serta adanya ketegangan antara keterikatan masyarakat terhadap tanah dan komunitas lokal dengan keharusan menghasilkan uang.

Perkembangan daerah di Kabupaten Pandeglang secara langsung berpengaruh terhadap kondisi masyarakat petani di Kecamatan Cimanuk. Meski tidak berubah secara cepat namun perlahan masyarakat petani di Kecamatan Cimanuk terus mengalami kemunduran. Scott (1981) mengungkapkan bahwa krisis kemandirian petani diantaranya disebabkan oleh faktor ekologis seperti musim, cuaca, atau curah hujan dan faktor struktural seperti intervensi pemerintah (kebijakan-kebijakan terhadap lahan/tanah pertanian). Selain itu, modernisasi merupakan salah satu faktor penting penyebab perubahan sosial pada masyarakat petani. Perubahan seiring pengembangan daerah dan globalisasi membutuhkan respons yang tepat dan cepat dalam suatu strategi yang jitu (Mujib dan Abdullah 2013).

Perubahan sosial ini juga terjadi pada masyarakat di Kecamatan Cimanuk. Seiring perkembangan daerah yang semakin modern serta semakin menyempitnya luas tanah pertanian yang menyebabkan berkurangnya lahan garapan sementara mayoritas masyarakat disana adalah berprofesi sebagai petani penggarap membuat lambat laun merubah identitas masyarakat setempat. Perubahan yang terjadi di masyarakat setempat tidak juga dapat dikatakan berubah menjadi masyarakat perkotaan mengingat Kecamatan Cimanuk sendiri masih terlalu dini apabila disebut sebagai kota, perubahan ini hanya mengaburkan identitas masyarakat setempat sebagai masyarakat petani. Masyarakat mulai menanggalkan identitas mereka sebagai masyarakat petani namun juga belum dapat meraih identitas sebagai masyarakat perkotaan. Hilangnya identitas masyarakat petani di Kecamatan Cimanuk tidak secara langsung merubah keseluruhan masyarakat namun dimulai dari generasi muda yang mayoritas tidak lagi bekerja pada sektor pertanian seperti orangtuanya terdahulu.

Hilangnya generasi petani di Kecamatan Cimanuk

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa di wilayah pedesaan profesi petani umumnya ditekuni oleh warga desa yang berusia di atas 40 tahun. Suksesi petani menjadi permasalahan karena anak-anak petani tidak tertarik berprofesi sebagai petani dengan berbagai macam alasan (Susilowati 2016). Sebagai salah satu lokasi yang memadai untuk pengembangan sektor pertanian, Kecamatan Cimanuk berusaha mempertahankan eksistensinya sebagai penghasil komoditas beras Cimanuk yang populer di Provinsi Banten. Penyusutan luas lahan pertanian sebagai karena alih fungsi lahan akibat pengembangan wilayah berdampak langsung terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Bergesernya strategi nafkah rumah tangga petani di Kecamatan Cimanuk mengancam regenerasi petani.

Sektor pertanian menyediakan sekitar 87% bahan baku industri kecil dan menengah sehingga mempengaruhi perekonomian nasional (Bustang 2014). Sektor pertanian menjadi salah satu identitas yang melekat pada masyarakat pedesaan. Salah satu konsekuensi pembangunan daerah adalah menyempitnya tanah pertanian terutama pada kawasan industri. Industrialisasi di negara-negara berkembang hanya mengejar optimalisasi pertumbuhan ekonomi (Geraldly 2017). Alih fungsi lahan akibat pembangunan

daerah dan industrialisasi pada akhirnya menyebabkan meluruhnya identitas masyarakat petani yang berujung pada hilangnya generasi tani.

Penduduk Kecamatan Cimanuk memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah sehingga mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan pada sektor formal. Usaha pertanian yang tidak mensyaratkan tingkat pendidikan tinggi menjadi alternatif sumber pendapatan dari sektor informal untuk peningkatan taraf hidup. Namun menurut keterangan salah seorang penyuluh pertanian di lokasi penelitian, sebagian besar petani yang ada di Cimanuk berusia diatas 30 tahun. Ini berarti bahwa generasi muda kurang tertarik menjadi petani.

Kondisi tersebut bukan disebabkan karena masyarakat usia di bawah 30 tahun lebih memilih sektor formal namun mayoritas diantara mereka memilih sektor informal lain seperti menjadi tukang ojek atau buruh di kota besar seperti Jakarta. Beralihnya masyarakat muda dari sektor pertanian ke non pertanian namun tetap dalam ranah informal bukan disebabkan karena kondisi ekonomi yang berada pada garis kemiskinan. Dalam pengamatan yang dilakukan tidak sedikit rumah tangga disana memiliki kendaraan bermotor minimal kendaraan roda dua, juga terlihat dari rumah-rumah warga yang hanya sebagian kecil yang masih berupa rumah gubuk. Faktor tidak adanya regenerasi petani dan sedikitnya masyarakat yang bekerja pada sektor formal adalah karena minimnya minat generasi muda untuk melanjutkan sekolah tapi juga tidak memiliki minat untuk menggeluti sektor pertanian. Regenerasi akan diharapkan memberikan "energi" baru baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Bersifat fisik terkait dengan kebutuhan umur produktif yang secara jasmaniah mampu menopang kerja-kerja fisik dalam usahatani (Bustang 2014)

Dalam kehidupan petani, posisi dan fungsi kelembagaan petani merupakan bagian pranata sosial yang memfasilitasi interaksi sosial atau social interplay dalam suatu komunitas (Nasrul 2012). Krisis jumlah petani di Kecamatan Cimanuk dapat menghambat berjalannya kelembagaan dalam komunitas petani dan memungkinkan hilangnya identitas serta generasi petani di kawasan tersebut. Krisis jumlah petani ini tidak lain seperti yang telah dijelaskan adalah salah satu efek domino dari pembangunan daerah dan industrialisasi di Pandeglang yang terhubung sampai ke lingkungan global. Globalisasi berdampak negatif terhadap kondisi iaya sosial dan lingkungan yang menimbulkan krisis terhadap pembangunan yang berkelanjutan (Kustiningsih 2013). Selain kesadaran masyarakat akan pentingnya makna tanah pertanian dalam identitas mereka sebagai masyarakat petani juga kehadiran negara yang seharusnya dapat menekan dampak dari perubahan yang terjadi akibat hilangnya tanah pertanian di masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setiap perubahan/perkembangan yang terjadi dalam satu daerah dapat dipastikan turut merubah berbagai aspek dalam masyarakat. Bagi masyarakat desa yang sulit dilepaskan dari sektor pertanian membuat ketersediaan tanah pertanian menjadi faktor terpenting mempertahankan eksistensi mereka. Penguasaan tanah pertanian di Kecamatan Cimanuk yang mengalami pergeseran tidak dapat ditolak oleh masyarakat yang mayoritas hanya sebagai petani penggarap. Peran pemerintah yang tidak maksimal menyebabkan pengurangan luas tanah pertanian yang terjadi tidak dapat dikontrol. Selaras dengan ini, perkembangan daerah yang terjadi di Kecamatan Cimanuk sebagai dampak pertumbuhan daerah di Kabupaten Pandeglang dengan mayoritas masyarakat hanya sebagai petani penggarap yang tidak memiliki kekuasaan lebih mengakses tanah pertanian secara perlahan bukan hanya akan menghilangkan identitas Kecamatan Cimanuk dengan brand beras Cimanuk. Namun lebih dari itu kehidupan sosial masyarakat sedikit

banyak berubah dengan hilangnya identitas masyarakat tani serta mengikis regenerasi petani setempat yang disebabkan lemahnya sosialisasi pada generasi muda mengenai sektor pertanian. Oleh sebab itu dibutuhkan peran lebih aktif dari pemerintah setempat dalam kebijakan penggunaan lahan serta mendidik generasi muda setempat untuk tetap dapat bekerja pada sektor pertanian sehingga bukan hanya eksistensi dari brand beras namun ketahanan sosial dalam masyarakat akan terwujud secara penuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini N. 2012. Domestifikasi Etnisitas: Pemekaran Wilayah dan Rutinisasi Kekerasan antar Etnis di Maluku Utara. *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Volume 1 No.1 halaman 103-116.
- Amanda A. 2016. Peran Agensi Budaya dan Praktik Multikulturalisme di Perkampungan Budaya Betawi (PBB) Setu Babakan. *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol. 3 No. 2 halaman 40-58.
- Ante E., Benu NM., Moniaga VRB. 2016. Dampak Ekonomi dan Sosial Alih Fungsi Lahan Pertanian Hortikultura Menjadi Kawasan Wisata Bukit Rurukan di Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, Volume 12 Nomor 3: 113 - 124
- Arifin T. 2014. *Pengantar Sistem Sosial Budaya Di Indonesia*. Bandung. CV. Pustaka Setia.
- Bernstein H. 2015. *Dinamika Kelas Dalam Perubahan Agraria*. Yogyakarta. INSIST Press.
- Bogdan, R.C. dan Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Methods*. Boston:Allyn dan Bacon, Inc
- Bustang AM, Muksin. 2014. *Urgensi Regenerasi Sdm Pertanian Dalam Upaya Mencapai Kedaulatan Pangan*. Politeknik Negeri Jember Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Edisi 01 Tahun XX
- Dewi, NK, Rudiarto I. 2013. Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Pinggiran di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, vol 1 No. 2, halaman 175-188
- Dharmawan AH. 2007. *Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (Livelihood Sociology) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor*. Sodalitiy: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia vol. 1 No. 2 halaman 169-192.
- Elizabeth R. 2007. Fenomena Sosiologi Metamorphosis Petani: ke Arah Keberpihakan pada Masyarakat Petani di Pedesaan yang Terpinggirkan Terkait Konsep Ekonomi Kerakyatan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Volume 25 No. 1 Halaman 29-42.
- Fajrin M. 2011. *Dinamika Gerakan Petani : Kemunculan Dan Kelangsungannya (Desa Banjarnayar Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis)*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor
- Geraldly G. 2017. *Determinasi Kapitalisme Industri dalam Politik Penataan Ruang Perkotaan di Kabupaten Gresik*. *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Volume 4 No. 1 halaman 25-41.
- Guba, Egon C. 1990, *the Paradigm Dialog*. California: Sage Publication Inc
- Kustiningsih W. 2013. *Review Buku: Capitalist Globalization (Consequences, Resistance, and Alternative) Karya Martin Hart-Landsberg*. *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Volume 2 No.2 halaman 107-110.
- Mujib I, Abdullah I. 2013. *Kuasa Pasar Dalam Pembentukan Identitas Aceh: Renegosiasi Identitas Lokal dalam Praktik Komersialisasi dan Konsumerisme Pasca Konflik dan Tsunami di Banda Aceh*. *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Volume 2 No.2 halaman 59-70.
- Nasrul W. 2012. *Pengembangan Kelembagaan Pertanian untuk*

- Peningkatan Kapasitas Petani Terhadap Pembangunan Pertanian. *Menara Ilmu*. Vol. III No.29, halaman 166-174.
- Pertiwi PR, Saleh A. 2010. Persepsi Petani tentang Saluran Komunikasi Usahatani Padi. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. Vol. 08, No. 2 halaman 46-61.
- Permana A. 2012. Gejala Alienasi dalam Masyarakat Konsumeristik. *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Volume 1 No. 2 Halaman 91-107.
- Pujiriyani DW, Soetarto E, Santosa DA, Agusta I. 2018. Deagrarianisasi dan Dislokasi Nafkah Komunitas Petani di Pedesaan Jawa. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* Vol 6 No 2, hal 137-145.
- Pranadji T. 2006. Penguatan Modal Sosial untuk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan Agroekosistem Lahan Kering (Studi Kasus di Desa-desa (Hulu DAS) Ex Proyek Bangun Desa, Kabupaten Gunung Kidul dan Ex Proyek Pertanian Lahan Kering, Kabupaten Boyolali). *Jurnal Agro Ekonomi*, Volume 24 No.2, halaman 178-206.
- Putra REN, Suyatna H. 2018. Genealogi Kuasa dalam Kebijakan Pengembangan Pertanian Organik di “Wilayah Pardikan” Jawa. *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Volume 5 No. 1 halaman 69-84.
- Putri EIK, Dharmawan AH, Amalia R, Pandjaitan NK. 2018. Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi dan Ekologi Rumahtangga Petani di Daerah Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus di Dua Desa di Kalimantan Tengah). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* | Vol 6 No 2 halaman 105-111
- Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta; Gadjah Mada University Press
- Ribot JC., Peluso NL. 2003. A Theory of Access. *Rural Sociology* 68(2):153-181.
- Rozy AA, Belvage R, Karyanto O. 2018. Konflik Tenurial di Pulau Padang dan Isolasi Ekonomi Lokal. *Jurnal Pemikiran Sosiologi* volume 5 No. 1 halaman 51-68.
- Rusmawan. 2007. Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian ke Non-Pertanian Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Geomedia*, Volume 5, Nomor 1, halaman 111-118.
- Shanin, T. 1971. dalam T. Shanin (ed), *Peasantry as a Political Factor*. Middlesex : Penguin Books.
- Soeprbowati, TR. 2011. Ekologi Bentang Lahan. *Bioma*, Vol. 13, No. 2
- Susilowati SH. 2016. Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 34 No. 1 halaman 35-55.
- Suwarsono, So, AY. 2006. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta; LP3ES.
- Tauchid, Mochammad. 2009. *Masalah Agraria: Sebagai Masalah Penghidupan dan Kemakmuran Rakyat Indonesia*. Yogyakarta; Sekolah Tinggi Pertahanan Nasional.
- TB Catur, Purwanto Joko, Uchyani RF, dan Aini SW. 2010. Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Sektor Non Pertanian Terhadap Ketersediaan Beras Di Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. Universitas Sebelas Maret
- Tjondronegoro, Sediono MP., Wiradi G. 1984. *Dua Abad Penguasaan Tanah: Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa*. Yayasan Obor Indonesia & PT. Gramedia. Jakarta.
- Widyanta AB. 2013. Sampyuh: Genealogi Konflik Industri Ekstraktif di Lanskap Masyarakat Agraris. *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Volume 2 No. 2. halaman 87-106.
- Yunita D, Sekarningrum B. 2008. Eksklusi Sosial Pada Masyarakat Petani. *SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 2, No.2 halaman 25-37.